

BAB II

FAKTA DAN PERMASALAHAN

A. Fakta

MV. GAYATRI di *charter* oleh perusahaan swasta PT. INDAH KIAT Pulp untuk melayani angkutan dari Sungai Pakning ke Fuzhou China dengan membawa muatan *pulp* dan sebaliknya membawa muatan *sodium carbonate*.

Berdasarkan pengamatan dan observasi penulis di atas kapal MV. GAYATRI tempat penulis bekerja yang penulis lakukan dalam periode bulan Oktober 2007 hingga bulan Mei 2008, penulis dapat menggambarkan keadaan di kapal sebagai berikut. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di atas kapal, ABK terlihat kurang gesit dan kurang cekatan dalam melaksanakan tugasnya, jika dibandingkan dengan waktu-waktu sebelumnya ABK tersebut lebih terampil dan cekatan dalam melaksanakan pekerjaannya. Hal ini juga terjadi pada ABK lain yang memiliki masa kerja di atas 1 tahun dan memiliki *record* pengalaman kerja yang cukup. Hal ini dapat terlihat dari waktu penyelesaian operasional kerja kapal yang terhitung lama. Dengan lamanya masa kerja dimana kapal selalu disibukkan dengan banyaknya urusan pekerjaan bongkar-muat di pelabuhan, maupun lamanya kapal berlabuh untuk menunggu muatan dapat menyebabkan ABK menjadi jenuh dan bosan sehingga menimbulkan dampak psikologis bagi ABK yang berpengaruh pada pelaksanaan kerja di atas kapal. Salah satu dampaknya, perawatan alat-alat keselamatan menjadi tidak terawat dan pelatihan-pelatihan keselamatan yang seharusnya diikuti oleh ABK dijalani dengan setengah hati. Padahal hal ini sangat beresiko untuk jaminan keselamatan bagi diri mereka sendiri.

Berdasarkan ISM Code, khususnya Code 6.2, 6.3 dan 6.5. ISM Code 6.2 menyatakan bahwa perusahaan harus memastikan bahwa setiap kapal harus di awaki pelaut-pelaut yang memenuhi syarat bersertifikasi dan secara medis sehat sesuai persyaratan baik nasional maupun internasional yang dipindahkan ke tugas baru yang berhubungan dengan keselamatan dan perlindungan. ISM Code 6.3 bahwa personil yang ditempatkan harus sudah menjalankan prosedur familiarisasi terhadap peralatan dan terhadap tugas-tugasnya. ISM Code 6.5 juga menyatakan bahwa personil harus sudah menjalankan prosedur pelatihan yang diperlukan dalam melaksanakan tugasnya.

Kecelakaan kerja terjadi pada saat kapal melaksanakan kegiatan pemuatan dengan menggunakan tongkang yang sandar pada lambung kapal. ABK dalam melakukan kerja tidak menggunakan alat keselamatan kerja seperti tutup kepala (*Helmet*) dan sarung tangan (*Glove*) yang akan mengakibatkan kecelakaan kerja. Ini membuktikan bahwa hal ini tidak sesuai dengan ISM Code 6.2 khususnya yang berhubungan dengan perlindungan dan keselamatan.

Demikian juga pada saat ABK kapal menyandarkan tongkang dilambung kapal, kemudian menerima tali dari tongkang dan mengikatkan pada *border* kapal. Tali yang berasal dari tongkang nampak agak kurang terawat dan sering dipakai untuk sandar pada kapal lain, banyak urat tali yang putus, sehingga pada saat tali dipasang pada *border* kapal, tiba-tiba putus menyambar tangan kanan sebelah atas salah satu ABK yang mengakibatkan tangannya memar dan bengkak sehingga memerlukan perawatan khusus.

Akibat dari kejadian ini semua kegiatan pemuatan dari tongkang ke kapal dihentikan sementara. Tentunya ini memberi dampak pada pekerjaan, waktu yang terbuang sia-sia, pekerjaan yang tidak selesai sesuai dengan jadwal, dan biaya tambahan saat di pelabuhan. Pekerjaan menjadi tertunda dan tidak dapat diselesaikan tepat pada

waktunya. Efek lain dari pada kejadian tersebut adalah teguran terhadap Nakhoda Kapal dan tongkang yang harus ditindaklanjuti dengan membuat laporan kecelakaan kepada *Safety Officer* kepada perusahaan PT. INDAH KIAT PULP.

Untuk memahami dan mendalami aturan-aturan yang tertulis dalam *Safety Management Manual* perlu adanya ketekunan dan kemauan yang didasari dengan pendidikan serta pengalaman yang memadai dan mencukupi. Namun hal itu tidak begitu diperhatikan oleh awak kapal. Karena sifat masa bodoh dan masih menonjolkan kehendak masing-masing yang didasari karena ingin menghilangkan perasaan jenuh yang dirasakan oleh setiap ABK.

Sifat malas dan kebiasaan dari awak kapal, sebagian sudah terbawa dari kebiasaan lingkungan di rumah dan kemudian terbawa ke lingkungan di atas kapal. Yang mana berbaurnya ABK yang datang dari berbagai Negara dan daerah asal yang berbeda gaya hidupnya. Kebiasaan jelek biasanya dijalani oleh awak kapal sebagai pelampiasan perasaan dan tekanan pikiran dan tenaga selama bekerja di atas kapal. Kebiasaan yang sering dilakukan misalnya minum minuman keras, saling menghasut yang mengakibatkan konsentrasi awak kapal terganggu dalam menjalankan pekerjaan. Dalam memahami peraturan-peraturan yang telah ditulis dalam sehingga mereka sering melanggarnya.

Kejadian yang pernah penulis alami ketika kapal melakukan kegiatan muat di Sungai Pakning. Karena kurang ketatnya pengawasan dari Perwira Kapal, maka sebagian awak kapal tidak menggunakan baju Apung dan Helem Kerja, Akibatnya mempengaruhi proses bongkar-muat. Padahal dalam aturan bekerja di *deck* semua awak kapal wajib memakai *Personal Protect Equipment (PPE)* seperti Kaca Mata, Baju Apung, Helem, Kaos Tangan. Akibat dari awak kapal yang tidak menggunakan alat-alat keselamatan pada saat

melaksanakan bongkar muat, Perwira juga mendapat peringatan dari kepala pengawas keselamatan kerja dan kegiatan bongkar–muat ditunda sementara sampai awak kapal menggunakan alat-alat keselamatan tersebut.

Kegiatan sehari-hari yang dilakukan ABK dituntut agar semua rencana kerja dijalankan sebaik mungkin. Yang mana ABK bukan hanya melakukan perawatan kapal tapi juga melaksanakan operasional kapal dalam hal bongkar muat dan persiapan-persiapannya. Perawatan dapat ditangguhkan tergantung dari kepentingannya, namun operasional bongkar muat harus diutamakan guna kelancaran kegiatan tersebut. Kegiatan operasi bongkar muat tergantung dari *Marine Control* yang memiliki jadwal tidak pasti.

Setiap ABK memiliki kemampuan dan pengetahuan yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang pendidikan, asal usul daerah dan pengalaman berlayar. Dengan latar belakang pendidikan dan pengetahuan yang rendah membuat pengalaman kerja mereka pun kurang. Mereka melakukan suatu pekerjaan hanya dengan menggunakan tenaga. Akibatnya hasil kerja mereka tidak maksimal dengan tidak memikirkan unsur-unsur keselamatan ataupun resiko kecelakaan yang akan timbul. Hal tersebut yang mendasari keterampilan kerja ABK di atas kapal rendah.

B. Permasalahan

Dari fakta kejadian kecelakaan di atas yang mengakibatkan ABK kapal terluka pada tangan kanan bagian atas dan juga terhambatnya operasi kapal, disebabkan oleh:

1. Kondisi Peralatan Keselamatan Kerja yang Kurang Memadai

Di saat bekerja, dari yang penulis perhatikan sebagian Anak Buah Kapal kurang memperhatikan kondisi dari peralatan

keselamatan kerja yang telah diberikan atau disediakan untuk mencegah terjadi kecelakaan di kapal yang mana harus digunakan sesuai dengan prosedur kerja yang telah ada guna menjamin keselamatan kerja.

Contoh yang menandakan kondisi peralatan keselamatan kerja yang kurang memadai di atas kapal antara lain:

- a. Dalam melakukan kerja di sekitar lambung kapal yaitu kegiatan perawatan kapal atau menaik turunkan pekerja dan ABK menggunakan pelampung penolong di lambung kapal yang kondisinya sudah tidak layak pakai.
- b. Disaat kapal akan sandar atau lepas sandar dimana ABK yang sedang bekerja diatas dek tidak memakai jaket keselamatan.

Seharusnya setiap ABK diwajibkan untuk menggunakan jaket keselamatan disaat bekerja diatas kapal, apabila ABK tersebut jatuh ke laut ABK akan sangat tertolong oleh perlengkapan keselamatan tersebut karena ABK tersebut tidak langsung tenggelam. Karena dengan menggunakan jaket keselamatan ABK yang terjatuh ke laut masih bisa tertolong dimana jaket keselamatan tersebut akan menahan korban dengan daya apungnya tersebut. Jaket keselamatan yang telah dibuat dan dirancang sedemikian rupa juga harus dikenakan disaat bekerja.

Sebagai contoh, pernah terjadi suatu kecelakaan seorang mekanik yang membantu *Able Seaman (A/B)* dalam memperbaiki penahan benturan yang dipasang di lambung kapal (*fender*) disisi lambung kiri kapal, dimana mekanik tersebut tidak memakai jaket keselamatan, ia jatuh ke laut pada saat tali penahan fender dilepas dan mekanik tersebut terpelehet dan terlepas pegangannya. Mekanik tersebut akhirnya dapat ditolong dengan menggunakan pelampung penolong dan selamat.

Salah satu kutipan buku “Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, (Rudi Suardi, 2005: 8)”, Mengenai Faktor-faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja baik dari aspek akibat kerja maupun kecelakaan kerja. Dipengaruhi beberapa faktor, antara lain :

- 1) Faktor fisik, yang meliputi penerangan, suhu udara, kelembaban, cepat rambat udara, suara, vibrasi mekanis, radiasi, tekanan udara dan lain-lain.
- 2) Faktor kimia, yaitu berupa gas, uap, kabut, asap, awan, cairan, dan benda-benda padat.
- 3) Faktor biologi, baik dari golongan hewan maupun dari tumbuhan.
- 4) Faktor fisiologis, seperti sikap dan cara kerja.
- 5) Faktor mental-psikologis, yaitu suasana kerja, hubungan di antara sesama pekerja atau dengan pengusaha, pemeliharaan kerja, dan sebagainya.

Kutipan diatas bermanfaat untuk diperhatikan dan diterapkan diatas kapal ataupun diterapkan oleh perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang perkapalan untuk mengantisipasi terjadinya suatu kecelakaan.

2. Kurangnya Pengetahuan ABK dalam Menggunakan Peralatan Kerja

Kecelakaan kerja juga dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan ABK dalam mengerti dan menggunakan alat-alat keselamatan kerja. Hal ini dapat terjadi karena ketidaktahuan ABK atau minimnya pengetahuan ABK dalam penggunaan alat-alat kerja, atau mungkin baru pertama kali seseorang tersebut menggunakannya. Sebagai contoh dapat penulis sebutkan disini dalam pemakaian alat gerinda mesin portabel untuk memotong

wire, yang akan digunakan untuk mengelupas *cat railing* kapal, namun terlepas saat sedang dipergunakan, kejadian ini hampir mencelakai ABK itu sendiri dan juga rekan kerjanya. Setelah penulis tanyakan ternyata dia baru pertama memakai alat tersebut. Selain itu penggunaan peralatan kerja yang terhitung baru juga menjadi kendala karena peralatan kerja yang digunakan tidak diproduksi di dalam negeri namun diproduksi di luar negeri dan *manual book* maupun penjelasan cara pakai peralatan tertulis dalam bahasa asing, sehingga ABK tidak familiar dengan peralatan kerja yang baru.

Dari kejadian di atas, pihak perusahaan seharusnya bertanggung jawab dalam melakukan penerimaan dan penyaringan tenaga kerja baru. Tenaga kerja perlu untuk diuji kemampuan dan kecakapannya terlebih dahulu dalam bidang pekerjaan yang akan dilakukan, sehingga tenaga kerja baru tersebut siap bekerja. Dari pihak kapal, mereka harus melakukan familiarisasi (pengenalan) terhadap alat-alat kerja tersebut dengan baik dan benar, dimana tentunya akan menghindarkan ABK dari kecelakaan kerja.

Faktor teknis juga dapat mengakibatkan kecelakaan kerja seperti tidak berfungsinya alat-alat kerja karena kurangnya perawatan pada peralatan kerja dan karena tidak dilakukan pengecekan terlebih dahulu terhadap alat tersebut saat hendak dipergunakan. Misalnya penggunaan alat detektor gas H₂S dimana batu baterainya mungkin sudah habis tetapi tidak diganti dimana jika alat ini langsung digunakan dan tidak dapat bekerja dengan baik maka gas H₂S terlepas muncul dan dapat membahayakan orang yang berada dalam daerah radius gas tersebut.

3. Kurangnya Pengawasan Kerja Terhadap ABK

Dalam kegiatan kerja sehari-hari di atas kapal khususnya kapal dimana penulis bekerja yaitu kapal MV. GAYATRI dalam melaksanakan perawatan kapal, diperlukan suatu pengawasan kerja yang sangat ketat terhadap para pekerja atau ABK di atas kapal oleh pihak atasan baik itu Nakhoda atau perwira. Disini disiplin dari awak kapal sangat diperlukan. Dengan tingginya disiplin dari awak kapal dengan sendirinya akan mengurangi satu faktor kecelakaan di kapal.

Kurangnya pengawasan dari para perwira kapal mengakibatkan ABK yang melakukan proses perawatan alat-alat keselamatan tidak menggunakan prosedur perawatan yang telah ada dan melakukan kegiatan perawatan caranya sendiri, sehingga banyak dari alat-alat keselamatan yang tidak terawat dengan baik. Ditambah kelalaian dari Perwira Dek dalam meneruskan pengawasan terhadap ABK saat ABK melakukan pekerjaan. Guna menghindari pengawasan secara terus menerus terhadap ABK dek disaat bekerja, maka sebaiknya diadakan pelatihan-pelatihan secara berkala dan terencana agar mereka lebih terampil dan proporsional dalam melakukan tugas-tugasnya.

4. Perlengkapan Alat Keselamatan Tidak Terawat Dengan Baik

MV. GAYATRI adalah kapal cargo yang melayani bongkar-muat dari Fuzhou China ke Sungai Pakning dan juga mempunyai jenis kerja yang beraneka ragam. Dari mulai perawatan palka yang jumlahnya ada 2 palka, sampai pengecekan tangki-tangki *ballast* dan got-got palka yang tersumbat oleh *sodium carbonat*. Keselamatan pekerja dan ABK serta muatannya adalah prioritas utama. Oleh karena itu perawatan alat-alat keselamatan kerja

harus ditanggapi dengan lebih serius dan harus dilaksanakan secara berkesinambungan.

Dari apa yang penulis amati di atas kapal MV. GAYATRI, jumlah peralatan keselamatan di atas kapal MV. Gayatri cukup memadai dengan kondisi yang cukup layak pakai. Namun ini bukan berarti peralatan keselamatan yang ada telah memenuhi syarat untuk digunakan. Sebagai contoh, tabung *fire extinguisher* di lorong kamar ABK secara fisik terlihat baik, namun tiap alat memiliki umur pakai (*expired*). Lorong ini memiliki resiko kebakaran yang kecil dibandingkan dengan ruang lain seperti ruang mesin, dapur, dan gudang, namun ini bukan berarti lorong kamar ABK ini tidak diperhatikan. Jika ruang ini terjadi kebakaran dan ternyata *fire extinguisher* yang ada macet atau tidak dapat digunakan maka api akan cepat merambat tempat lain dan api akan menjadi sulit dipadamkan karena sudah merambat ke tempat lain.

5. Kurangnya Koordinasi Sebelum Bekerja

Kecelakaan kerja yang terjadi di atas kapal dapat disebabkan oleh faktor dari kesalahan manusia yang mungkin disebabkan oleh kurangnya koordinasi kerja yang disebabkan karena berbagai hal seperti kurangnya komunikasi antar sesama ABK maupun dengan pimpinan. Dimana berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan di atas kapal MV. GAYATRI, ABK seringkali menghadapi tekanan kerja baik dari tingginya jam kerja maupun dari supervisor.

Sebagai contoh, ABK yang baru saja menjalankan jam kerja yang tinggi selama beberapa hari lebih dari hari-hari sebelumnya, dengan kondisi tubuh yang kelelahan, keesokan harinya harus kembali melakukan *extra work* atau kerja tambahan. Saat menjalankan tugasnya itu, ABK tidak dapat melaksanakan

tugasnya dengan baik yang akhirnya membuat target waktu penyelesaian menjadi terulur dan mengganggu jadwal kerja lainnya.

6. Kurangnya Pelatihan tentang Penggunaan Alat-alat Keselamatan

Penerapan sistem pelatihan pengenalan alat-alat keselamatan dan pelatihan keselamatan di atas kapal sangat diperlukan untuk mendapatkan ABK yang berkualitas dan memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap pihak perusahaan. Maka dari itu, pihak perusahaan dan pihak kapal perlu melakukan suatu kerjasama yang baik dalam melaksanakan suatu metode sistem pelatihan pengenalan (familiarisasi) dan pelatihan keselamatan yang baik sesuai dengan yang diatur oleh *International Maritime Organization (IMO)* yang ada di dalam *Safety Of Life At Sea (SOLAS)* dan *Standar of Training Certification and Wathkeeping (STCW)* yang di implementasikan dalam *International Safety Management Code (ISM CODE)* khususnya ISM Code 6.5 tentang pelatihan terencana. Dimana diatas kapal terhadap ABK yang baru naik selalu diberikan pelatihan pengenalan alat-alat keselamatan dan semua peralatan untuk navigasi dan juga letak dari alat-alat tersebut beserta jumlah dan cara pemakaiannya. Dimana untuk setiap minggunya selalu diadakan latihan-latihan yang sudah ditentukan oleh perusahaan.

Dari uraian permasalahan di atas maka penulis memilih tiga permasalahan utama yang akan di bahas dalam makalah ini. adapun tiga permasalahan ini dipilih agar pembahasan makalah ini tidak meluas dan tetap fokus pada permasalahan utama

Adapun permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Lemahnya tingkat pemahaman awak kapal terhadap peralatan keselamatan.
2. Lemahnya koordinasi antara awak kapal.
3. Kurangnya diadakan pelatihan tentang penggunaan peralatan keselamatan kerja bagi para ABK.

